
Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Info Artikel:

Diterima: 26/03/2017

Direvisi: 7/04/2017

Dipublikasikan: 30/04/2017

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DAN IMPLIKINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Emi Karnangsyah

Universitas Negeri Padang

Abstrac

The purpose of this research is to know the result of learning the student, the pattern to take care of the parent, and relation between the pattern of taking care of the parent with result of learning the student its implication to guidance and counseling in SMP Negeri 36 Sarolangun. The research is conducted with correlation descriptive method, that is one research to look for relation between on variable with other variable and then the data or information is elaborated by using approach of quantitative, that is correlating between the pattern take care of parent and result the learning the student. The Result of this research that are: (1) the result of learning SMP Negeri 36 Sarolangun on the part of is, (2) The pattern take care of SMP Negeri 36 Sarolangun as following: The authoritative parenting reside in high categories, the uninvolved reside high categories. The based on this research that researcher have found. This can be know that the relation which between the pattern take care with result of learning the student.

Keyword: Parenting Style, Authoritative, Authoritarian, Permissive, Uninvolved, Learning The Student

Copyright © 2017 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Untuk mewujudkan siswa yang berhasil dalam belajarnya, mempunyai pengetahuan yang luas, cakap

dan kreatif maka perlu usaha untuk pengembangan potensi siswa di sekolah. Dalam proses belajar siswa harus terbebas dari masalah dan mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya.

Namun kenyataan dilapangan masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor eksternal salah satunya adalah pola asuh orangtua. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut hasil belajar. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut hasil belajar.

Hasil belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap yang diperoleh seorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Suharsimi (2005:45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata Menurut Nana Syaodih (2009:103), bahwa hasil belajar di sekolah dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya yang dilambangkan dengan angka- angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah, dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa akan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dapat di lihat dari nilai yang di peroleh, yang dilambangkan dengan angka dan huruf. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:21) mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua. Walaupun tugas mendidik anak dilimpahkan pada guru di sekolah, tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orangtua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orangtua secara penuh. Artinya antara keluarga dengan sekolah di dalam pendidikan merupakan satu- kesatuan yang tidak bisa di pisahkan walaupun ruang/tempat yang berbeda, namun esensinya adalah sama untuk pendidikan anak baik melalui informal (keluarga) maupun formal (sekolah).

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, hubungan diantara orangtua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orangtuanya sangat berhubungan terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orangtua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Maka, keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi komunikasi diantara para anggotanya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan siswa dalam belajar serta timbulnya hasil belajar yang rendah sering dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Siswa bisa berhasil dengan baik dalam belajarnya karena mendapat perlakuan dan pengasuhan yang *authoritative* dari orangtuanya. Sebaliknya, siswa yang kurang berhasil dalam kegiatan belajarnya dikarenakan mendapat pola pengasuhan yang kurang baik dari orangtuanya. Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan dasar yang mendasar tentang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan komunikasi pendidikan agama Islam di rumah. Namun apabila orangtua kurang memperhatikan anaknya, kurang membimbing anaknya untuk menerapkan pendidikan agama Islam di rumah maka hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa rendah.

Dalam Hetherington (1999:470-471), Baumrind membagi gaya pengasuhan orangtua menjadi 4 : (a) *authoritative parenting* (demokratis), (b) *authoritarian parenting* (otoriter), (c) *permissive parenting* (permisif), dan (d) *uninvolved parenting* (penelantar). Pola asuh *Authoritative Parenting* (demokratis) adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat dan penuh kasih sayang. Anak- anak yang mempunyai orangtua yang *authoritative* berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Seiring dengan itu,

Hetherington (1999:473) menyatakan ciri-ciri orangtua yang *authoritative* memperlihatkan sikap berwibawa, hangat, melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan bersikap mau mendengarkan, memperhatikan perilaku gembira, senang memberikan dukungan, perilaku membangun, memberikan pertimbangan terhadap perilaku yang ditampilkan anak, meminta pendapat anak dan menawarkan alternatif pada anak. Pola asuh *authoritarian* cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi

dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Menurut pendapat Atkinson (1987:221) pola asuh otoriter adalah orangtua yang menurut dan mengendalikan anak yang semata-mata menunjukkan kekerasan tanpa kehangatan, pengasih, atau komunikasi dua arah. Karakter yang muncul pada anak dengan gaya pengasuhan *authoritarian* menurut pendapat Hetherington (1999:473) adalah *conflicted- irritable child, moody, unhappy, aimless, fearful, apprehensive, easily annoyed, passively hostile and deceitful, alternates between aggressive behaviour and sulky withdrawal, vulnerable to stress*. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang terjadi pada anak adalah terjadinya konflik, suka murung, tak bahagia, tanpa tujuan dalam hidup, penakut, mudah terganggu secara psikologis, pasif, dingin, dan mudah diserang stres.

Pola asuh *permissive* atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Santrok (2007:16) menyatakan bahwa suatu pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya namun hanya memberikan sedikit kendali terhadap mereka. Karakter yang ditampilkan anak dari pengasuhan orangtua yang permisif menurut pendapat Baumrind dalam Hetherington (1999:473) yaitu

Impulsive, aggressive child, domineering, resistant, noncompliant, quick to anger but fast to recover cheerful mood, lack self-control and displays little self-reliance, impulsive, shows little achievement orientation, aimless, has few goal-directed activities.

Karakter yang ditampilkan anak dari pola asuh permisif adalah impulsif, agresif, berkuasa, bersifat menentang, cepat marah, sulit untuk mengendalikan diri, kurang gembira, menuruti kata hati, menunjukkan prestasi yang kurang, dan kurang mempunyai tujuan hidup. *Uninvolved Parenting* (penelantar) pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Maccobay dan Martin (dalam Hetherington 1999:471) menyatakan bahwa: Pola pengasuhan orangtua yang melalaikan anak, dan tidak mau tahu dengan aktivitas anak-anaknya, orangtua mementingkan diri sendiri, orangtua memperlihatkan kebutuhan sendiri serta mengejar kepuasan diri sendiri dengan mengorbankan anak dan melantarkan anak.

Atkinson (1987:422) menyatakan bahwa orangtua *uninvolved* adalah orangtua yang melantarkan anaknya, orangtua lebih mementingkan dirinya sendiri dibanding kepentingan anaknya, dan orangtua yang tidak terlibat dengan kegiatan anak-anaknya. Pola asuh orangtua cenderung impulsif, tidak tertarik dengan sekolah anak dan tidak memiliki tujuan jangka panjang untuk kehidupan anaknya.

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sikap dan perhatian orangtua, baik dari ayah atau ibu terhadap anaknya dalam melakukan aktivitas belajar, akan menimbulkan pengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapainya. Misalnya, pola asuh *authoritative* yang diberikan orangtua kepada anak melalui komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak dalam suasana penuh keakraban dengan menanyakan tentang belajarnya di sekolah ataupun mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, dapat memberi semangat terhadap aktivitas belajarnya.

Sesungguhnya orangtua merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak. Dalam pengertian ini, keberhasilan pendidikan anak di sekolah bukan hanya merupakan hasil perjuangan guru dan anak sebagai peserta didik. Tetapi keberpihakan orangtua yang memberikan dukungan berupa perhatian, dorongan dan pengawasan kepada anaknya ikut memberikan andil. Dengan kata lain, orangtua mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan yang dicapai anak di sekolah. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam, pola asuh orangtua *authoritative, authoritarian permissive, and uninvolved*. Penelitian ini juga berupaya menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lehmann (dalam A. Muri Yusuf, 2005:83) penelitian deskriptif yaitu “penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam, pola asuh orangtua *authoritative, authoritarian, permissive, and uninvolved*. Selain itu juga dilakukan studi korelasional untuk menguji hubungan antara dua variabel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 36 Sarolangun yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 215 orang. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel secara *purposive sampling* dilandasi tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu terlebih dahulu yaitu siswa yang memiliki keluarga utuh. Setelah mendapat keluarga utuh penulis penarikan sampel dengan menggunakan rumus Krejcie & Morgan, 1970; Udinsky, cs, 1981 (dalam A. Muri Yusuf, 2005b:214) sebagai berikut: $s = \frac{X^2}{P(1-P)} \cdot d^2 \cdot (N-1) + X^2 \cdot P(1-P)$ maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 124 orang.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data tentang hubungan pola asuh orangtua dan hasil belajar siswa. Diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mendeskripsi data tentang hasil belajar siswa dan pola asuh orangtua menggunakan teknik persentase. Untuk mengetahui tingkat pencapaian responden tentang pola asuh orangtua, maka peneliti menggunakan *Mean hypothetic* atau *Criterium Sturges*. Sedangkan untuk mengetahui kategori dari hasil belajar siswa menggunakan modifikasi kriteria yang disusun berdasarkan simpangan baku/Standar deviasi yang ditulis oleh A.Muri Yusuf (2005:282). Pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa menggunakan teknik analisa data korelasi Pearson (*Product Moment Correlation*) dalam buku Agus Irianto (2009:137).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Klasiifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>87	Sangat tinggi	5	4,03 %
81-87	Tinggi	6	4,84 %
75-80	Sedang	59	47,58 %
68-74	Rendah	38	30,65 %
<68	Sangat Rendah	16	12,90 %
Jumlah		124	100 %

Berdasarkan tabel pengkategorian di atas, terlihat bahwa siswa yang mendapatkan hasil belajar sangat tinggi adalah 5 orang dengan frekuensi 4,03%, kategori tinggi 6 siswa dengan persentase 4,84%, kategori sedang sejumlah 59 siswa dengan persentase 47,58%, kategori rendah 38 siswa dengan frekuensi 30,65, dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 16 siswa dengan frekuensi 12,90%. Dengan demikian, secara rata-rata hasil belajar siswa SMP Negeri 36 Sarolangun pada mata pelajaran agama Islam berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Rekapitulasi porelahan Skor Pola Asuh Orangtua

No	Tipe Pola Asuh Orangtua	Skor Ideal	Skor Max	Skor Min	Skor Rata-rata	Persentase Rata-rata	Kategori
1	Authoritative (40)	20	18	11	163,01	81,51 %	T
2	Authoritarian (12)	60	57	25	42,39	70,65 %	S
3	Permissive (6)	30	29	10	19,90	66,33 %	S
4	Uninvolved	40	40	22	32,73	81,83 %	T

(8)

Berdasarkan tabel rekapitulasi perolehan skor pola asuh orangtua siswa, terlihat bahwa untuk tipe pola asuh orangtua *authoritative* secara rata-rata diperoleh skor 81,51 sedangkan untuk tipe pola asuh *authoritarian* secara rata-rata diperoleh skor 70,65, kemudian tipe pola asuh *permissive* secara rata-rata diperoleh skor 66,33 dan tipe pola asuh orangtua *uninvolved* rata-rata dengan skor 81,83. Dari skor rata-rata yang diperoleh tersebut, dapat diketahui bahwa tipe pola asuh yang dominan adalah tipe pola asuh *uninvolved*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data *ProductMoment Correlation*. Untuk uji perhitungan korelasi akan dibantu dengan program SPSS versi 16.00. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

		Pola Asuh	LN_Hasil Belajar
Pola Asuh	Pearson Correlation		1
	Sig. (2- tailed)		.349**
	N		.000
LN_Hasil Belajar	Pearson Correlation	.349**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2- tailed).

Sarolangun pada mata pelajaran agama Islam, diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 74, 86, nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 65. Siswa yang memperoleh nilai rata-rata berada pada persentase 47,58% dengan frekuensi 59 siswa, sedangkan nilai yang tertinggi persentasenya adalah 4,03% dengan frekuensi 5 siswa, dan untuk nilai yang rendah dan sangat rendah masing masing persentasenya adalah 30,65% (38 siswa) dan 12,90% (16) siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,349. Dengan demikian terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa. Kuatnya hubungan antara pola asuh orang tua (variabel bebas) dengan hasil belajar siswa (variabel terikat) sebesar 0,349. Berdasarkan perhitungan juga terlihat bahwa dengan *probabilitas* = 0,000 < 0,05), artinya adalah H_0 di tolak dan H_a diterima, yaitu : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 36 Sarolangun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa. Pada bagian berikut dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian ini:

1. Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan perhitungan dan analisis terhadap hasil belajar siswa SMP N 36 Perhitungan tersebut menggambarkan jika dilihat secara rata-rata hasil belajar siswa SMP Negeri 36 Sarolangun berada pada kategori sedang, namun yang perlu menjadi perhatian adalah skor yang rendah dan terendah pun masih sangat besar. Artinya adalah masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ini tentunya perlu menjadi pemikiran dari guru pembimbing untuk berupaya meningkatkan

jumlah siswa yang meraih hasil belajar yang tinggi dengan melakukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Prayitno dan Erman Amti (1998:103), menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu: Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk kedalam tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana realistis, mengarahkan dirinya sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus bimbingan dan konseling terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi.

Meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuannya dalam belajar. Menurut Winkel (1993:137), bimbingan akademik memiliki program yang memuat unsur-unsur yaitu: *pertama*, orientasi kepada siswa dan mahasiswa baru tentang tujuan institusi, isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, prosedur belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah yang bersangkutan. *Kedua*, penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah, secara individual atau secara kelompok.

Ketiga, bantuan dalam hal memilih program studi yang sesuai, memilih beraneka kegiatan nonakademik yang menunjang usaha belajar, dan memilih program studi lanjutan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. *Keempat*, pengumpulan data tentang siswa mengenai kemampuan intelektual, bakat, minat, serta cita-cita hidup. *Kelima*, bantuan dalam hal mengatasi beraneka kesulitan belajar. *Keenam*, bantuan dalam membentuk berbagai kelompok belajar (tentir) dan mengatur seluruh kegiatan belajar kelompok, supaya berjalan efektif dan efisien.

Rendah atau tingginya hasil belajar siswa pada dasarnya tidak dapat dikatakan akibat dari satu penyebab saja, namun banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Abu Ahmadi & Joko (2005:104) mengolongkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dalam penelitian ini, lebih diarahkan kepada faktor ekstern, yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar dari siswa. Cara orangtua memperlakukan anak, pemberian motivasi, dan kemampuan untuk memahami karakteristik anak akan sangat membantu anak dalam belajarnya.

2. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pola asuh orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun secara total menggambarkan bahwa tipe pola asuh *uninvolved* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 44,36% dengan frekuensi 55 siswa, artinya bahwa orangtua siswa banyak yang masih memperlakukan anak dengan cara memberikan biaya dan waktu yang sangat minim kepada anak.

Untuk lebih memahami kondisi dari pola asuh orangtua secara lengkap, maka dari perhitungan pola asuh orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a) Pola asuh *Authoritative*

Berdasarkan perhitungan pola asuh *authoritative* orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun berada pada kategori tinggi (81,51%). Artinya bahwa dalam mengasuh dan memperlakukan anak, orangtua telah memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak, membimbing dan mengakui kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Garry (1966:160) mengungkapkan bahwa orangtua *authoritative* penerimaannya tinggi terhadap anak, menghormati dan memahami kebutuhan anak

b) Pola Asuh *Authoritarian*

Kondisi pola asuh *authoritarian* pada orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun berada pada kategori sedang, yaitu 70,65%. Secara rata-rata, orangtua siswa SMP Negeri 36. Sarolangun masih bersifat mengontrol, memerintah dan menyuruh anaknya. Untuk pola asuh orangtua yang seperti itu, sebaiknya harus dikurangi karena akan menyebabkan anak menjadi kurang merasa mandiri dan memiliki kebebasan dalam berekspresi. Kondisi ini berlawanan dengan pola asuh *authoritative* seperti yang dikemukakan oleh Atkinson (1987:221) pola asuh otoriter adalah orangtua yang menurut dan mengendalikan anak yang semata-mata menunjukkan kekerasan tanpa kehangatan, pengasih, atau

komunikasi dua arah. Berk (2006: 564) juga menyatakan orangtua *authoritarian* adalah orang tua yang membuat beberapa permintaan yang memaksakan anak, mempergunakan kekuatan dan hukuman.

c) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun berada pada kategori sedang, yaitu 66,33%. Dengan kondisi tersebut, maka secara rata-rata orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun dalam memperlakukan anak dengan memberikan kebebasan walaupun masih meminta anak untuk bertanggung jawab.

Menurut Hetherington (1999:471) pola asuh *permissive* yaitu orangtua yang serba membolehkan, orangtua yang memanjakan anak, impulsif dan tingkah laku agresif pada anak serta mempunyai kendali yang kecil. Pola asuh *permissive* kurang baik dalam membentuk karakter dan tanggung jawab anak. Orangtua yang menggunakan pola asuh seperti ini membuat anak menjadi manja dan kurang mandiri, dan tidak memiliki prestasi yang tinggi.

d) Pola Asuh *Uninvolved*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dengan tipe *uninvolved* berada pada kategori tinggi, yaitu 81,83%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara rata-rata orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun masih cenderung sering mengabaikan kebutuhan anak, orangtua lebih mendahulukan kepentingan dirinya dibandingkan dengan kepentingan anaknya. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Maccobay dan Martin (dalam Hetherington 1999:471) menyatakan: Pola pengasuhan orangtua yang melalaikan anak, dan tidak mau tahu dengan aktivitas anak-anaknya, orangtua mementingkan diri sendiri, orangtua memperlihatkan kebutuhan sendiri serta mengejar kepuasan diri sendiri dengan mengorbankan anak dan menelantarkan anak.

Berk (2006:565) juga menyatakan bahwa pola asuh *uninvolved* mengkombinasikan penerimaan dan keterlibatan yang rendah dengan sedikit kontrol dan ketidakpedulian terhadap anaknya.

Tipe pola asuh ini yang menyebabkan siswa tidak bersemangat dalam belajar, dan mengalami masalah dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Siswa masih diabaikan segala kebutuhan dan perkembangannya, sehingga siswa kurang memiliki kontrol yang baik dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang optimal dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil perhitungan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa. Besarnya hubungan tersebut yaitu 0,349 artinya hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar berada pada kategori cukup. Pola asuh yang *authoritative* akan berpengaruh positif dengan hasil belajar siswa. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative* akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, ceria, menyenangkan, kreatif, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, penuh percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherington (1999:473) menyatakan karakter yang terjadi pada anak yang diasuh orangtua secara *authoritative* cenderung *energetic- friendly child, cheerful, self-controlled and self-reliant, purposive, achievement oriented, shows interest, and curiosity in novel situations has high energy level, maintains friendly relations, with peers cooperates with adults, is tractable, copes well with stress*. Karakter yang ditampilkan anak dari pola asuh *authoritative* energik, bersahabat, berorientasi pada hasil pekerjaan, gembira, kontrol diri baik, ingin tahu pada situasi baru, bisa bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengatasi stress. Sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* mendapat hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan pola asuh *uninvolved* menurut Netrawati (2005:87) perlakuan orang tua yang cenderung menolak anak, mengabaikan anak, dan tidak peduli dengan kebutuhan anak. Sehingga anak-anak dari orangtua *uninvolved* kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan belajar, anak menjadi pemurung, pendiam, pemalas, sering bolos dan tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga anak mendapat hasil belajar yang rendah.

Hasil belajar siswa berada pada kategori sedang sedangkan pola asuh yang tertinggi. Namun, pola asuh yang dominan adalah pola asuh *uninvolved* yang membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan belajar, anak menjadi pemurung, pendiam, pemalas, sering bolos. Sehingga hasil belajar anak

rendah. Sedangkan Karakter yang ditampilkan anak dari pola asuh *authoritative* energik, bersahabat, berorientasi pada hasil pekerjaan, gembira, kontrol diri baik, ingin tahu pada situasi baru, bisa bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengatasi stress. Dengan demikian anak yang diasuh dengan pola pengasuhan *authoritative* mendapat hasil belajar yang tinggi.

Orangtua *authoritative* memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak, menyediakan sarana dan prasarana belajar anak, mengakui kemampuan anak, membimbing anak, pendekatan kepada anak bersifat hangat dan penuh kasih sayang. Sedangkan orangtua *uninvolved* memberikan biaya dan waktu yang sangat minim kepada anak, mengabaikan kebutuhan anak dan bersikap implusif, tidak tertarik dengan sekolah dan tidak memiliki tujuan jangka panjang untuk kehidupan anak. Sehingga hasil belajar anak rendah. Sehubungan dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dalam mendidik anak dan tidak terlalu ikut campur secara berlebihan, akan mendorong anak lebih berhasil. Dengan demikian anak yang mengalami pola asuh *uninvolved* mengalami masalah dalam pengembangan diri baik secara akademis dan kinerja di sekolah sehingga menyebabkan siswa kurang optimal dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dengan demikian terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa karena pola asuh yang tertinggi adalah pola asuh *uninvolved dan authoritative*, hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Karena perlakuan orangtua terhadap anak mempengaruhi hasil belajar siswa, hubungan pola asuh orangtua dengan hasil belajar berada pada bagaimana orangtua memperlakukan siswa pada kehidupannya. Semakin orangtua memperhatikan siswa, memahami kebutuhan siswa, memberikan kebebasan dan kemandirian yang bertanggung jawab maka siswa akan semakin matang dalam perkembangannya dan memahami tugas apa yang harus dilakukan dimasa remajanya, salah satunya adalah belajar dan berprestasi. Dan sebaliknya, apabila orang tua tidak tahu menahu dengan aktivitas anak, tidak menenuhi kebutuhan anak, sarana dan prasarana belajar anak sehingga anak tidak berhasil dalam proses belajar dan mendapat hasil belajar yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa SMP Negeri 36 Sarolangun sebagian besar berada pada kategori sedang namun masih ada yang berada pada kategori rendah.
- 2) Pola asuh orangtua siswa SMP Negeri 36 Sarolangun adalah sebagai berikut: a) Pola asuh *authoritative* berada pada kategori tinggi. kategori tinggi pada tipe pola asuh *authoritative* akan mendukung tercapainya hasil belajar yang tinggi dari siswa. b) Pola asuh *authoritarian* berada pada kategori sedang. Berbeda dengan tipe pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian* yang berada pada kategori sedang akan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah c) Pola asuh *Permissive* berada pada kategori sedang, sehingga akan mengakibatkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa berada pada kategori sedang, dan d) Pola asuh *uninvolved* berada pada kategori Tinggi, yang akan menyebabkan hasil belajar siswa berada pada kategori rendah.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 36 Sarolangun. Hal ini berarti bahwa semakin orangtua menerapkan pola asuh *authoritative* kepada anaknya maka akan semakin tinggi hasil belajar siswa, dan sebaliknya semakin orangtua menerapkan pola asuh *uninvolved* kepada anaknya maka akan semakin rendah hasil belajar siswa.

SARAN

1. Kepada guru pembimbing agar:
 - a) Dapat meningkatkan layanan terutama layanan informasi, layanan konseling perorangan bimbingan kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b) Dapat berkerja sama dengan orangtua, guru mata pelajaran, wali kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan terutama dalam memecahkan masalah- masalah yang dihadapi siswa.
2. Kepada siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar, diharapkan kepada siswa untuk memperhatikan semua pelajaran yang dijelaskan oleh guru, memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, dengan membudayakan baca buku di perpustakaan sekolah. Menggunakan waktu seefektif mungkin baik di sekolah maupun di rumah, mendisiplinkan diri dengan jadwal pelajaran dan lakukan secara teratur agar dapat

- memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Siswa juga diharapkan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, untuk mengatasi masalah dan mengembangkan diri.
3. Kepada orangtua
 - a. Orangtua *authoritative* agar mempertahankan sikap dan perilakunya dengan tetap memberikan bimbingan, perhatian, mengontrol, menyayangi anak dan memenuhi kebutuhan anak.
 - b. Orangtua *authoritaria* agar mempertimbangkan aturan-aturan yang diberikan kepada anak dan merubah cara penyampaian pemberian aturan pada anak agar anak tidak terkekang.
 - c. Orangtua *permissive* agar tidak terlalu memberikan kebebasan, memanjakan anak, karena menimbulkan masalah bagi anak dan anak kurang berprestasi.
 - d. Orang tua *uninvolved* supaya merubah sikap dan perilakunya yang kurang memperhatikan anak, kebutuhan anak, mengabaikan anak, dan menelantarkan anak, karena sikap orangtua yang demikian menimbulkan masalah bagi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Pres.
- Abu ahmadi & Joko. (2005). *Strategi Belajar Mengajara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Irianto. (2009). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Atkinson, R. (1978). *Introduction Psychology*. Harcourt: Barace.
- Berk, Laura E. (2006). *Child Psychology*. State University: Boston.
- Garry, R. (1966). *Guidance Technigues for Elementary Teacher*. Colombus: Ohio Inc.
- Hetherington, EM. dan Park R.D. (1999). *Child Psychology*. United State: M. E Graw Hill.
- Nana Sudjana. (2006). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algaindo.
- Nana Syodih Sukmadinata. (2009). *Landasar Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Netrawati. (2005). "Masalah Siswa dan Kaitannya dengan Pola Asuh Orang Tua serta Peran Guru Pembimbing Studi di SMP Negeri 7 Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. (1998). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja*. Alih Bahasa oleh Benedictine dan Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Winkel WS. (1993). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:PT. Gramedia.